

BAB I PENDAHULUAN

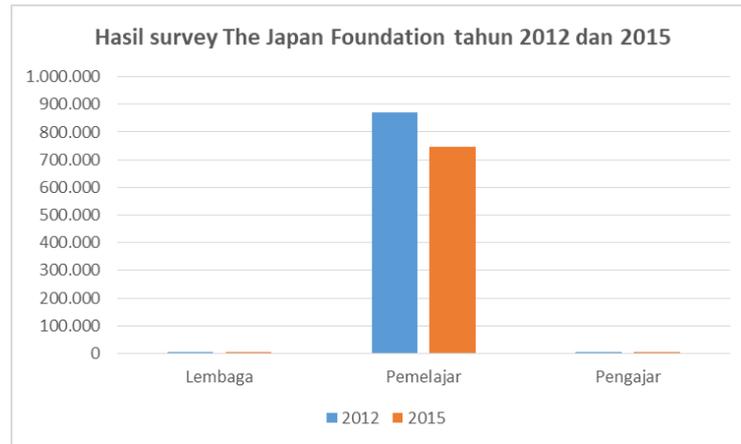
1.1 Latar Belakang

Hasil survey The Japan Foundation tahun 2012 mengatakan bahwa lembaga pendidikan berbahasa Jepang di Indonesia mencapai 2.346, dengan jumlah pembelajar 872.411 orang dan jumlah pengajar 4.538 orang. Hasil survey The Japan Foundation tahun 2015 secara keseluruhan mengatakan bahwa jumlah pembelajar bahasa Jepang di dunia mencapai 3.655.024 orang, dari jumlah tersebut, 745.125 orang berasal dari Indonesia. Jumlah tersebut ada pada urutan ke 2 setelah Tiongkok 953.283 orang. (The Japan Foundation www.jpf.go.jp). Dengan rincian tahun 2015 pembelajar bahasa Jepang sebanyak 745.125 orang dengan persentasi penurunan 14%, pengajar bahasa Jepang sebanyak 4.540 orang dengan persentasi perubahan 0%, dan lembaga pendidikan berbahasa Jepang sebanyak 2.496 lembaga dengan persentasi kenaikan 6.4%. Survey ini dilakukan secara menyeluruh mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan atas dan lembaga informal seperti kursus di semua provinsi.

Tabel hasil survey perkembangan pendidikan bahasa Jepang tiga tertinggi di dunia oleh The Japan Foundation (2015)

| Rank | 2012 Rank | Country and region | Learners (People) | | | Institutions (Institutions) | | | Teachers (People) | | |
|------|-----------|--------------------|-------------------|-----------|--------------------------------------|-----------------------------|-------|--------------------------------------|-------------------|--------|--------------------------------------|
| | | | 2015 | 2012 | 2015 2012 Increase/decrease rate (%) | 2015年 | 2012年 | 2015 2012 Increase/decrease rate (%) | 2015 | 2012 | 2015 2012 Increase/decrease rate (%) |
| 1 | 1 | China | 953,283 | 1,046,490 | ▲ 8.9 | 2,115 | 1,800 | 17.5 | 18,312 | 16,752 | 9.3 |
| 2 | 2 | Indonesia | 745,125 | 872,411 | ▲ 14.6 | 2,496 | 2,346 | 6.4 | 4,540 | 4,538 | 0.0 |
| 3 | 3 | Republic of Korea | 556,237 | 840,187 | ▲ 33.8 | 2,862 | 3,914 | ▲ 26.9 | 14,855 | 17,817 | ▲ 16.6 |

Gambar 1.1 Jumlah Lembaga, Pembelajar, Pengajar Bahasa Jepang di Indonesia pada Tahun 2012 dan 2015



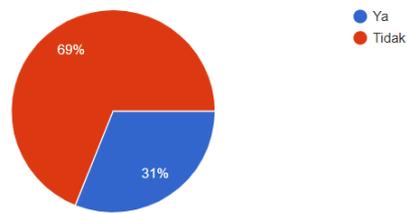
Grafik 1 : Persentase Hasil Survey The Japan Foundation Tahun 2012 dan 2015

Berdasarkan diagram hasil survey The Japan Foundation di atas dapat disimpulkan bahwa pemelajar bahasa Jepang di tahun 2012 lebih tinggi dibanding pemelajar bahasa Jepang di tahun 2015. Dengan jumlah pemelajar sekitar 872.411 pemelajar, dapat dilihat bahwa jumlah pemelajar pada tahun 2012 dan 2015 tersebut tidak sebanding dengan lembaga dan jumlah pengajar bahasa Jepang yang ada. Lembaga pendidikan berbahasa Jepang di Indonesia termasuk banyak dengan jumlah 2.496 lembaga. Meskipun begitu, perbedaan jumlah yang signifikan terlihat antara jumlah pemelajar dan pengajar bahasa Jepang di Indonesia. Jumlah pemelajar yang begitu banyak tidak sebanding dengan pengajar yang ada, dengan kondisi ini ada kemungkinan hasil proses belajar belajar menjadi tidak maksimal. Walaupun pengajar telah memberikan materi belajar sesuai dengan buku yang ada, tidak menutup kemungkinan kegiatan belajar mengajar ini menjadi tidak maksimal. Hasilnya banyak sekali pemelajar bahasa Jepang yang mengalami kesulitan dalam memahami materi-materi yang telah diajarkan. Hal ini banyak dipengaruhi karena terbatasnya jumlah pengajar bahasa Jepang.

Setiawan dan Artadi (2018) mengadakan survei mengenai keikutsertaan pemelajar bahasa Jepang dalam JLPT di Indonesia dan menganalisis tingkat kelulusannya. Dari penelitian itu didapatkan hasil bahwa 69% dari responden penelitian tersebut tidak lulus dalam ujian JLPT. Hasil survey dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

Apa anda lulus di ujian kemampuan bahasa Jepang yang terakhir anda ikuti?

654 responses



Gambar 1.2 Persentase Hasil Tingkat Kelulusan JLPT

Dari diagram di atas, kita bisa menyimpulkan bahwa dari dalam penelitian 654 responden tersebut 69% tidak lulus dalam ujian JLPT yang diadakan oleh The Japan Foundation, dan 31% lulus dalam ujian. Bisa dilihat dalam kondisi ini rendahnya tingkat kelulusan pemelajar bahasa Jepang yang mereka ikuti. Ini membuktikan bahwa bahasa Jepang adalah bahasa yang sulit untuk dipelajari, ditambah dengan kondisi minimnya jumlah pengajar bahasa Jepang di Indonesia. Walaupun begitu, pengajar bahasa Jepang tetap berusaha memaksimalkan pembelajaran bahasa Jepang tetapi pengajar disini pun memiliki banyak kendala.

Dari hasil penelitian Setiawan dan Artadi (2018) gambaran bahwa pembelajaran terhadap bahasa Jepang cukup sulit dipelajari dan dikuasai. Hal ini dikarenakan adanya karakteristik dalam bahasa Jepang yang berbeda dari bahasa Indonesia. Bahasa Jepang dapat dikatakan sebagai bahasa yang kaya dengan huruf tetapi miskin bunyi, karena hanya memiliki 5 buah vokal, jumlah ini relatif sedikit dibanding vokal bahasa Indonesia dan beberapa buah konsonan yang diikuti oleh vokal tersebut. Selain itu, ciri khas dari bahasa Jepang dibanding bahasa Indonesia adalah dalam bahasa Jepang terdapat aksentuasi tertentu yang tidak ada dalam bahasa Indonesia. Bahasa Jepang juga memiliki struktur kalimat yang berbeda dengan struktur kalimat Bahasa Indonesia. Bahasa Jepang memiliki struktur kalimat yang terdiri dari subjek-objek-predikat. Bahasa Indonesia memiliki struktur kalimat yang terdiri dari subjek-predikat-objek. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

(1) 私は手紙を書きます。

Watashi wa tegami o kakimasu.

(2) Saya menulis surat.

Berdasarkan contoh di atas, bahasa Jepang dalam kalimat (1) terdiri dari subjek *watashi* “saya”, objek *tegami* “surat”, predikat *kakimasu* “menulis”. Predikat *kakimasu* diletakkan di belakang objek *tegami*. Jika disusun akan seperti ini (Saya surat menulis). Bahasa Indonesia dalam kalimat (2) terdiri dari subjek (saya), predikat (menulis), objek (surat). Jadi bisa disimpulkan bahwa struktur kalimat bahasa Jepang memiliki sifat “menerangkan-diterangkan” sehingga kata “tas merah” dalam bahasa Indonesia menjadi “*akai kaban*” dalam bahasa Jepang. Bahasa Jepang memiliki 3 huruf yaitu hiragana, katakana, kanji, dan memiliki 10 kelas kata. 10 kelas kata bahasa Jepang yaitu, *dooshi* (verba), *keiyoushi* (kata sifat i), *nakeiyoushi* (kata sifat na), *meishi* (kata benada), *fukushi* (kata keterangan), *rentaishi* (pronomina), *kandoushi* (interjeksi), *setsuzokushi* (kata sambung), *joudoushi* (verba bantu), *joshi* (partikel). Diantara 10 kelas kata tersebut yang memiliki banyak peran penting adalah *dooshi* (verba), karena *dooshi* (verba) biasanya memiliki peranan sebagai predikat, dan dalam kalimat dapat berubah bentuk sesuai dengan kondisi tertentu tanpa bantuan kelas kata lainnya. Dari banyaknya perbedaan bahasa Jepang dan bahasa Indonesia di atas dapat memunculkan kemungkinan kesulitan pemelajar bahasa Jepang.

Dooshi (verba) memiliki peranan yang sangat penting diantara kelas kata lainnya. Dilihat dari morfologinya *dooshi* (verba) dibagi menjadi 3 golongan sebagai berikut.

1. Golongan 1 – *Godan Dooshi* : *Dooshi* (verba) yang termasuk dalam golongan ini umumnya memiliki huruf akhiran (u)
Contoh : *iu* 言う “berkata”, *au* 会う “bertemu”, *kau* 買う “membeli”, *tsukau* 使う “menggunakan”
2. Golongan 2 – *Ichidan Dooshi* : *Dooshi* (verba) yang termasuk dalam golongan ini umumnya memiliki akhiran *-iru* & *-eru*
Contoh : *miru* 見る “melihat, menonton”, *dekiru* 出来る “bisa”, *okiru* 起きる “bangun”, *taberu* 食べる “makan”, *neru* 寝る “tidur”, *deru* 出る “keluar”.

3. Golongan 3 : *Dooshi* (verba) yang termasuk dalam golongan ini adalah *kuru*来る yang memiliki arti “datang” dan verba yang memiliki akhiran *suru* seperti *benkyousuru* 勉強する “belajar”

Selain penggolongan *dooshi* (verba), terdapat pula jenis-jenis *dooshi* (verba) dalam bahasa Jepang. Menurut Shimizu dalam Sudjianto (2004:150) *dooshi* (verba) dibagi menjadi 3 jenis, yaitu 1) *Jidooshi* (intransitif) adalah *dooshi* (verba) yang dapat berdiri sendiri dan tidak memerlukan objek. 2) *Tadooshi* (transitif) adalah *dooshi* (verba) yang memerlukan objek dan sering didampingi oleh partikel *o* sebagai penunjuk objek dan 3) *Shudooshi* adalah *dooshi* (verba) yang tidak termasuk dalam *jidooshi* dan *tadooshi*, dimana *dooshi* (verba) ini tidak memiliki bentuk perintah dan ungkapan kemauan. *Dooshi* (verba) dalam bahasa Jepang juga dapat mengalami perubahan bentuk atau konjugasi. Menurut Masao dalam Sudjianto dkk (2004:152), di dalam konjugasi terdapat enam macam konjugasi sebagai berikut.

1. *Mizenkei* adalah aktivitas atau tindakannya belum dilakukan atau belum terjadi sampai sekarang. Bentuk ini diikuti *u, yoo, nai, seru, saseru, reru,* atau *rareru.*
2. *Ren'yookei* adalah kemajuan atau kelanjutan suatu aktivitas. Oleh karena bentuk ini pun dapat diikuti *yougen* yang lain seperti pada kata *yomihajimeru* ‘mulai membaca’, maka disebut *ren'yookei*. Bentuk ini diikuti *masu, ta, da, tai, te,* atau *nagara.*
3. *Shuushikei* adalah bentuk verba yang dipakai pada waktu mengakhiri ujaran. Bentuk ini pun dapat diikuti kata *ka* atau *kara*. Pada waktu menunjukkan verba sebagai suatu kata, menggunakan bentuk ini.
4. *Rentaikei* adalah bentuk yang diikuti taigen seperti *toki, koto, hito, mono,* dan sebagainya. Dapat diikuti juga dengan *yooda, bakari, kurai, gurai, no,* dan sebagainya.
5. *Kateikei*, menyatakan makna pengandaian, merupakan bentuk yang diikuti *ba.*
6. *Meireikei*, menyatakan makna perintah, merupakan bentuk pada waktu mengakhiri ujaran yang bernada perintah..

Selain mengalami perubahan bentuk, *dooshi* (verba) juga dapat bergabung dengan *dooshi* (verba) lain atau kata benda lain. Hal ini dinamakan dengan *fukugoo dooshi* (verba majemuk). *Fukugoo dooshi* (verba majemuk) adalah verba yang terbentuk dua buah verba atau kelas kata lain dengan unsur pembentuk belakangnya adalah verba yang melahirkan makna baru dan dianggap sebagai satu kesatuan kata baru. Karena *fukugoo dooshi* banyak melahirkan makna baru yang terbentuk dari satu verba ini membuat pemelajar bahasa Jepang masih susah dalam memahami dan menggunakan kata kerja tersebut. Salah satu contoh *fukugoo dooshi* yang sering mengalami kesulitan dalam materi pembelajaran adalah *fukugoo dooshi* yang terbentuk dari *hojo dooshi ~dasu*.

Hojo dooshi adalah verba pelengkap yang letaknya berada di belakang verba pertama. Fungsi *hojo dooshi* adalah sebagai pelengkap verba lain yang menerangkan verba yang ada di depannya. Salah satu *hojo dooshi* yang banyak menimbulkan kesalahan dalam penggunaannya dan sulit dalam memahaminya adalah *hojo dooshi* yang terbentuk dari *~dasu*. Proses pembentukan *fukugoo dooshi ~dasu* terjadi dengan mengalami konjugasi bentuk *ren'yookei ~dasu* yang memiliki makna melanjutkan sebuah aktivitas. Dalam *dooshi* (verba) golongan I, pembentukan dilakukan melalui penggantian *gobi* (u) pada bentuk dasar (i) sehingga menghasilkan bentuk *ren'yookei* dari *dooshi* (verba) tersebut dan digabungkan dengan *dooshi* (verba) *~dasu*. golongan II, pembentukan dilakukan melalui penghilangan morfem (ru) pada bentuk dasar sehingga menghasilkan *ren'yookei* dari *dooshi* (verba) tersebut dan digabungkan dengan *dooshi* (verba) *~dasu*. dan pada golongan ke III, karena umumnya *dooshi* (verba) golongan II adalah kata benda yang ditambah dengan *dooshi* (verba) *suru*, maka sangat jarang untuk golongan III ini ditemukan sebagai *fukugoo dooshi*.

Begitu pula dengan kalimat bahasa Jepang, sering ditemui verba *dasu* pada kalimat bahasa Jepang dalam buku pelajaran. Makna leksikal verba *dasu* dalam bahasa Jepang yaitu “mengeluarkan”. Tetapi apabila verba *dasu* digabung dengan verba lain akan membentuk makna yang berbeda. Perhatikan contoh kalimat berikut di bawah ini.

- 1) ポケットから財布を出します。
Poketto kara saifu wo dashimasu.
Mengeluarkan dompet dari saku.

- 2) 急に皆が笑い出した。
Kyuu ni minna ga waraidashita..
Tiba-tiba mereka semua **tertawa**.

(Koizumi, 1989:287)

Pada contoh kalimat 1) dapat dilihat bahwa makna terjemahan verba *dasu* yaitu “mengeluarkan”. Verba *dasu* dalam kalimat 1) mengandung unsur makna “mengeluarkan suatu benda atau hal dari dalam bagian luar”. Akan tetapi berbeda dengan kalimat 2) makna verba *dasu* sebagai *hojo dooshi* tidak memiliki unsur makna “mengeluarkan”, arti leksikal verba *dasu* sendiri menjadi hilang dan memiliki makna yang menjadi kesatuan dengan verba didepannya “*warai*” yang berarti tertawa.

Dalam contoh di atas dapat dinyatakan bahwa *fukugoo dooshi* yang terbentuk dari verba *dasu* tidak semata-mata hanya memiliki makna “mengeluarkan”, tetapi juga memiliki makna yang berbeda. Tidak hanya dalam bahasa Jepang, dalam bahasa Indonesia juga terdapat verba majemuk, seperti :

- a. Naik turun
Karir artis itu selalu naik turun setiap tahun.
- b. Keluar masuk
Sejak tadi adik sibuk keluar masuk kamar kakak.
- c. Pulang pergi.
Kendaraan ia pulang pergi dari sekolah adalah sepeda.

Verba majemuk dalam bahasa Indonesia di sini memiliki makna anonim. Anonim dari verba naik adalah turun, anonim dari verba keluar adalah masuk, anonim dari verba pulang adalah pergi. Verba majemuk yang ada dalam bahasa Indonesia tersebut juga dapat ditemukan dalam verba majemuk bahasa Jepang.

Hanya saja verba majemuk bahasa Jepang biasanya memiliki karakteristik yang lain, yaitu memiliki beberapa makna tambahan dan struktur pembentukannya berbeda dengan verba majemuk bahasa Indonesia. Pembentukan verba majemuk dalam bahasa Indonesia pun berbeda dengan bahasa Jepang. Dalam bahasa Indonesia hanya terdiri dari verba 1 dan verba 2, sedangkan dalam bahasa Jepang bisa terbentuk dari adverbial, verba, adjektiva, nomina yang bergabung dengan verba. Kesalahan dalam memahami makna karena perbedaan dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia ini bisa mempengaruhi pemahaman seseorang yang ingin belajar bahasa Jepang.

Dalam proses pembelajaran bahasa Jepang, dalam buku *minna no nihon go II* dalam *renshuu* bab 44 terdapat kalimat yang mengandung *fukugoo dooshi* sebagai berikut.

- お酒を飲みすぎました。

Osake wo nomisugimashita

Terlalu banyak minum sake

- この問題は難しすぎます。

Kono mondai wa muzukashi sugimasu.

Tugas ini terlalu susah.

(*Minna no nihon go II*)

Dari kedua contoh tersebut terdapat *fukugoo dooshi nomisugimashita* dan *muzukashisugimasu*. Contoh pertama merupakan bentuk *fukugoo dooshi* dari verba 1 *nomi* “minum” dan verba 2 *sugimashita* “terlalu” (lampau) sedangkan contoh kedua *fukugoo dooshi* terbentuk dari adjektiva *muzukashii* “susah” dan verba *sugimasu* “terlalu”, tetapi tidak terlalu dijelaskan apa itu *fukugoo dooshi* dan pembentukannya, dan dalam buku seperti *minna no nihon go I*, *minna no nihon go II*, dan *new approach* tidak ada bagian khusus yang membahas tentang *fukugoo dooshi* dan penggunaannya. Oleh sebab itu, penjelasan tentang *fukugoo dooshi* masih belum memadai, sehingga ini bisa memunculkan kemungkinan kesulitan pemelajar bahasa Jepang dalam memahami *fukugoo dooshi* dan penggunaannya. Khususnya seperti *fukugoo dooshi* yang terbentuk dari *hojo dooshi ~dasu*.

Terdapat penelitian-penelitian sebelumnya yang menganalisis *fukugoo dooshi ~dasu*, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Munafidloh (2017) dengan judul perbedaan *~hajimeru*, *~dasu*, dan *~kakeru* dalam kalimat bahasa Jepang ditinjau dari segi struktur dan makna, dan penelitian yang dilakukan oleh Mardiana (2015) dengan judul *fukugoo dooshi ~dasu* dalam *The Daily Jakarta Shinbun* edisi 6 Februari, 22 Februari, dan 29 Maret 2014. Dari banyaknya penelitian tersebut yang mencoba meneliti mengenai *fukugoo dooshi ~dasu* menunjukkan bahwa adanya kebutuhan dari sisi pemelajar untuk mengetahui mengenai *fukugoo dooshi ~dasu* lebih dalam. Dalam Masako (1999) *fukugoo dooshi ~dasu* memiliki 5 fungsi yang ditinjau dari unsur pembentukan verba awal, yaitu sebagai aspek, perpindahan dari dalam ke luar, manifestasi, penciptaan dan penemuan.

Namun dalam penelitian sebelumnya yang dijabarkan oleh Munafidloh (2017) yang melakukan penelitian mengenai perbedaan *~hajimeru*, *~dasu*, dan *~kakeru* dalam kalimat bahasa Jepang ditinjau dari segi struktur dan makna, didapatkan hasil penelitian Munafidloh (2017) tersebut memiliki simpulan bahwa *~dasu* hanya memiliki makna sebagai tanda menunjukkan awal aktivitas dan keadaan. *~Dasu* biasanya menyatakan tindakan yang terjadi secara tiba-tiba dan hanya menyatakan apa yang terjadi pada titik awal aktivitas atau keadaan. Hasil penelitian tersebut tidak mengkaji fungsi *fukugoo dooshi ~dasu* ditinjau dari pembentukan verba awal. Maka ditemukan ada ketidaksesuaian antara hasil penelitian tersebut dengan teori Masako (1999). Terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Mardiana (2015) mengenai *fukugoo dooshi ~dasu* dalam *The Daily Jakarta Shinbun* edisi 6 Februari, 22 Februari, dan 29 Maret 2014. Dari penelitian yang telah dijabarkan oleh Mardiana (2015) *fukugoo dooshi ~dasu* memiliki susunan pembentuk verba dasar + *~dasu*. *Fukugoo dooshi* memiliki makna ‘perpindahan’, ‘permulaan’, dan ‘keberadaan’, dan juga memiliki fungsi sebagai permulaan suatu kegiatan. Penelitian Mardiana (2015) hanya sebatas menjabarkan tentang jenis verba yang diikuti oleh *~dasu* yang membentuk verba majemuk, dan makna dan fungsi yang dimunculkan setelah verba berkonjugasi dengan *fukugoo dooshi ~dasu*. Berdasarkan karakteristik *~dasu* tersebut, penulis ingin

mengembangkan dan mengetahui lebih lanjut mengenai makna dan penggunaan dalam *fukugoo dooshi* yang terbentuk dari *hojo dooshi ~dasu*.

Dalam penelitian ini untuk menganalisis *fukugoo dooshi ~dasu* tersebut akan digunakan data berupa kalimat bahasa Jepang berupa ragam tulisan. Dalam hal ini akan menyoroti penggunaan dan makna *fukugoo dooshi* yang terbentuk dari *hojo dooshi ~dasu*. Berdasarkan penelitian Munafidloh (2017) yang membahas perbedaan *~hajimeru*, *~dasu*, dan *~kakeru* dengan mengambil sumber data dari beberapa novel, maka akan dilakukan analisis untuk mengembangkan dan mengetahui lebih lanjut mengenai makna dan penggunaan *fukugoo dooshi* yang terbentuk dari *hojo dooshi ~dasu* dalam ragam bahasa tulis surat kabar. Pemilihan sumber data akan dipilih melalui *Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese (BCCWJ)*. *BCCWJ* merupakan korpus online yang bertujuan untuk memberikan informasi seputar gambaran umum tentang bahasa tulisan Jepang modern. *Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese (BCCWJ)* menyajikan banyak data berupa teks-teks yang terdapat dalam beberapa genre seperti, buku umum, majalah, surat kabar, buku pelajaran, makalah hubungan masyarakat, dan sebagainya. Pemilihan sumber data ini dilakukan dengan alasan bahwa cukup mudah untuk mendapatkan akses data melalui *BCCWJ*, selain itu data-data dalam *BCCWJ* sudah memiliki struktur kalimat yang mengandung informasi dan memiliki hak cipta sehingga *BCCWJ* ini aman digunakan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, dapat diambil simpulan bahwa dalam proses belajar, penjelasan mengenai *fukugoo dooshi* masih belum memadai dan khususnya *fukugoo dooshi* yang terbentuk dari *hojo dooshi ~dasu*. Dari penjelasan tersebut, maka akan dilakukan analisis mengenai makna dan penggunaan yang terjadi dalam *fukugoo dooshi* verba *dasu* dan bermaksud melakukan penelitian dengan judul **Makna dan Penggunaan Verba (Fukugoo Dooshi) yang Terbentuk dari Hojo Dooshi ~Dasu dalam Ragam Bahasa Tulis (Surat Kabar)**.

1.2 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai *fukugoo dooshi* bentuk dari *hojo dooshi ~dasu* telah

banyak dilakukan, namun penelitian-penelitian tersebut masih membandingkan antara *dasu* dengan verba lain, dan masih sebatas membahas makna baru yang muncul dalam pembentukan *fukugoo dooshi* dari *dasu* sendiri. Sejauh ini belum ada penelitian yang memfokuskan menganalisis kelas kata, jenis verba awal, partikel apa yang dapat membentuk *fukugoo dooshi ~dasu*. Penelitian yang telah dilakukan diantaranya adalah “Perbedaan verba majemuk *~hajimeru*, *~dasu* dan *~kakeru* dalam kalimat bahasa Jepang ditinjau dari segi struktur dan makna” oleh Munafidloh (2017). Penelitian ini memiliki permasalahan yaitu bagaimana struktur dan makna kalimat yang mengandung verba majemuk *~hajimeru*, *~dasu*, dan *~kakeru*? Dan apa persamaan dan perbedaan kalimat yang mengandung verba majemuk *~hajimeru*, *~dasu*, dan *~kakeru*? Adapula tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan struktur dan makna kalimat yang mengandung verba majemuk *~hajimeru*, *~dasu* dan *~kakeru*, dan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan kalimat yang mengandung verba majemuk *~hajimeru*, *~dasu* dan *~kakeru* ditinjau dari segi aspek.

Pada penelitian ini Munafidloh menyimpulkan bahwa verba majemuk *~hajimeru*, *~dasu*, dan *~kakeru* yang melekat pada verba inkoatif, yaitu menunjukkan awal dari aktivitas dan keadaan. Dapat disimpulkan bahwa perbedaan *~hajimeru*, *~dasu* dan *~kakeru* terletak pada situasi atau keadaan pada saat aktivitas tersebut terjadi. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti penulis adalah penelitian Munafidloh (2017) fokus pada perbedaan makna dan struktur *~hajimeru*, *~dasu*, dan *~kakeru*, sedangkan penelitian ini, penulis akan fokus hanya pada perbedaan makna *fukugoo dooshi* yang terbentuk dari verba *dasu*.

Penelitian selanjutnya adalah analisis mengenai *fukugoo dooshi ~dasu* dalam *The Daily Jakarta Shinbun* edisi 6 Februari, 22 Februari, dan 29 Maret 2014, oleh Mardiana (2015), permasalahan penelitian ini adalah (1) Jenis verba apa yang diikuti *~dasu* yang membentuk verba majemuk (*fukugoo dooshi*)? (2) Bagaimana makna dan fungsi yang dimunculkan setelah verba berkonjugasi dengan *fukugoo dooshi ~dasu*? Untuk mengetahui jenis verba apa yang diikuti *~dasu* yang membentuk verba majemuk (*fukugoo dooshi*)? (2) Bagaimana makna dan fungsi

yang dimunculkan setelah verba berkonjugasi dengan *fukugoo dooshi ~dasu*? Pada penelitian ini Mardiana (2015) menyimpulkan bahwa ditemukan 18 *fukugoo dooshi ~dasu* dengan rincian verba dasar + *~dasu*. *Fukugoo dooshi* dengan susunan pembentuk kata nomina dan adverbial + *~dasu* tidak ditemukan. Kemudian pada segi makna, *fukugoo dooshi ~dasu* yang bermakna ‘permulaan’ berjumlah 3 data. Sedangkan 9 data lain yaitu *fukugoo dooshi ~dasu* yang bermakna ‘perpindahan’. Serta 6 data terakhir *fukugoo dooshi ~dasu* yang bermakna ‘keberadaan’. Selain itu, dari segi fungsi *fukugoo dooshi ~dasu* memiliki fungsi sebagai permulaan suatu kejadian, perpindahan ruang, yaitu dari dalam ke luar, dari ruang sempit ke ruang yang lebih luas, dan pendapat pribadi ke pendapat umum.

Perbedaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti adalah belum ada penelitian yang memfokuskan menganalisis kelas kata, jenis verba awal, partikel apa yang dapat membentuk *fukugoo dooshi ~dasu* yang dapat mempengaruhi makna dan penggunaan *fukugoo dooshi ~dasu*. Penelitian ini akan memfokuskan untuk mencari makna dan penggunaan *fukugoo dooshi* yang terbentuk dari *hojo dooshi ~dasu* dalam ragam bahasa tulis (surat kabar) yang didapat dari *Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese*.

1.3 Identifikasi Masalah

Dalam bahasa Jepang ada banyak verba yang membentuk *fukugoo dooshi*, namun yang biasa sering ditemukan dalam ragam tulisan Jepang (surat kabar) antara lain adalah *hojo dooshi ~dasu*. *Fukugoo dooshi* yang terdiri dari *hojo dooshi ~dasu* dalam bahasa Jepang memiliki makna yang berbeda. Dalam proses pembelajaran bahasa Jepang, dalam buku ajar seperti *minna no nihon go I*, *minna no nihon go II*, dan *new approach* tidak menjelaskan secara rinci mengenai penggunaan *hojo dooshi ~dasu*. Oleh karena itu, penjelasan tentang penggunaan *hojo dooshi ~dasu* belum memadai. Beragam makna yang dihasilkan dari *hojo dooshi ~dasu* membuat pelajar bahasa Jepang masih belum memahami tentang makna yang dihasilkan dari *hojo dooshi ~dasu* dalam kalimat bahasa Jepang. Karena kondisi yang telah dijelaskan di atas, ada kemungkinan pelajar tidak

bisa mendapatkan hasil yang maksimal dalam mengenai makna dan penggunaan dari *hojo dooshi ~dasu*. Dari kondisi tersebut kemungkinan menyebabkan pemelajar bahasa Jepang belum mengerti bahasa Jepang secara maksimal.

1.4 Batasan Masalah

Hojo dooshi dapat mengekspresikan 2 makna yaitu sebagai aspek dan sebagai verba bantu. Dalam penelitian ini penulis akan melihat 2 makna *hojo dooshi* tersebut, yaitu *hojo dooshi* sebagai aspek dan verba bantu yang terbentuk dari *~dasu*. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini hanya terbatas pada pembahasan mengenai makna *hojo dooshi* sebagai aspek dan *hojo dooshi* yang terbentuk dari *~dasu* dan penggunaannya dalam kalimat ragam tulisan bahasa Jepang (surat kabar) yang diambil dari *Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese*.

1.5 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diangkat dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana makna verba majemuk (*fukugoo dooshi*) dari *hojo dooshi ~dasu* dalam ragam tulisan bahasa Jepang (surat kabar)?
2. Bagaimana penggunaan verba majemuk (*fukugoo dooshi*) dari *hojo dooshi ~dasu* dalam ragam tulisan bahasa Jepang (surat kabar)?

1.6 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui makna verba majemuk (*fukugoo dooshi*) dari *hojo dooshi ~dasu* dalam ragam tulisan bahasa Jepang (surat kabar).
2. Untuk mengetahui penggunaan verba majemuk (*fukugoo dooshi*) dari *hojo dooshi ~dasu* dalam ragam tulisan bahasa Jepang (surat kabar).

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2010:4), menjelaskan metode kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang maupun perilaku yang diamati. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah penelitian yang bertujuan untuk memberikan (menjabarkan) suatu keadaan fenomena yang ada secara apa adanya. Metode deskriptif adalah metode yang penyajiannya berupa kata dan kalimat dalam bentuk teks atau yang lainnya. Sehingga data yang didapat tidak dapat diolah dengan statistik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berhubungan dengan semantik, skripsi-skripsi yang berhubungan dengan objek penelitian *fukugoo dooshi*, dan jurnal yang berhubungan dengan objek penelitian.

Sumber data dari penelitian ini berasal dari surat kabar yang didapat dari korpus online berbasis bahasa Jepang dengan jumlah keseluruhan contoh kalimat sebanyak 126 sampel. Objek penelitian yang digunakan adalah kalimat-kalimat yang memiliki bentuk *fukugoo dooshi* yang terbentuk dari *hojo dooshi ~dasu*. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik catat dan analisis, yaitu mencatat semua kalimat-kalimat dalam korpus online yang sudah disaring terlebih dahulu yang mengandung bentuk *fukugoo dooshi ~dasu* dan memiliki struktur kalimat yang lengkap. Kemudian kalimat-kalimat tersebut diuraikan dan untuk selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teori yang akan digunakan. Selanjutnya data yang sudah diuraikan akan dianalisis makna verbanya berdasarkan teori makna verba *dasu* menurut Masako. Setelah itu hasil analisis akan disimpulkan pada bab penutup.

1.8 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi penulis dapat dapat memahami lebih dalam tentang makna dan penggunaan verba majemuk (*fukugoo dooshi*) dari *hojo dooshi ~dasu*. Selain

itu dapat menambah pengetahuan tentang linguisitik secara mendalam khususnya dalam bidang semantik.

- b. Bagi pembaca dapat menjadi referensi bagi pembaca yang ingin belajar bahasa Jepang, khususnya dalam mendalami perubahan makna *hojo dooshi ~dasu* dalam ragam tulisan bahasa Jepang (surat kabar).
- c. Bagi Unsada dapat memberikan informasi terhadap pembaca mengenai perbedaan makna setelah dan sebelum verba *dasu* digabung dengan verba lain.

1.9 Sistematika Penelitian

Berdasarkan rincian di atas, dapat disimpulkan bahwa penyajian penelitian ini terdiri dari sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini terdiri dalam latar belakang, tinjauan pustaka, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II Landasan Teori

Dalam bab ini memuat teori semantik, pragmatik, kelas kata, *dooshi* (verba), jenis-jenis *dooshi* (verba), pengertian *fukugoo go*, jenis-jenis *fukugoogo*, pengertian *fukugoo dooshi*, jenis-jenis *fukugoo dooshi*, *hojo dooshi*, pengertian verba *dasu*.

Bab III Analisis Data dan Pembahasan

Dalam bab ini terdiri tentang analisis proses pemecahan masalah mengenai makna dan penggunaan *fukugoo dooshi* dari *hojo dooshi ~dasu*.

Bab IV Penutup

Dalam bab ini terdiri dari simpulan dan saran yang bisa menjadi referensi bagi bahan penelitian selanjutnya.